

EFEKTIVITAS TEKNIK *SHADOWING* TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN *CHOUKAI* BAHASA JEPANG PADA SISWA SMK

Sindi Nurhayati

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Sindi.22067@mhs.unesa.ac.id

Amira Agustin Kocimaheni

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

amiraagustin@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to investigate the effectiveness of the shadowing technique in improving students' Japanese listening comprehension (choukai) skills and to examine their responses toward its implementation. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pre-test and post-test control group design. The participants were students of class XI RPL 3 as the experimental group and class XI RPL 2 as the control group at SMKN 10 Surabaya, with 29 and 36 students, respectively. Data were collected through tests, questionnaires, and documentation, and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk test, the Wilcoxon Signed-Rank Test, and the Mann-Whitney U Test. The result showed that the mean score of the experimental group increased from 42.44 to 76.18, while the control group increased from 60.68 to 78.03. Although both groups demonstrated improvement, the Mann-Whitney U Test on N-Gain scores yielded a significance value of 0.290 ($p > 0.05$), indicating that the shadowing technique did not show the expected effectiveness in improving students' choukai skills. However, the questionnaire results revealed a positive student response, with a percentage 77.41% categorized as strong. These findings suggest that shadowing has the potential to support Japanese listening instruction, although its effectiveness may depend on factors such as duration of implementation and learning conditions.

Keywords : Shadowing technique, choukai, Japanese language

要旨

本研究は、日本語学習における聴解能力の向上を目的として、シャドーイング技法の有効性および学習者の反応を明らかにすることを目的とした。研究方法として、準実験法（Quasi-Experimental Design）を用い、事前テスト・事後テスト統制群デザインを採用した。研究対象はスラバヤ第 10 職業高等学校（SMKN 10 Surabaya）の XI RPL 3 クラス（実験群 29 名）および XI RPL 2 クラス（統制群 36 名）である。データはテスト、質問紙、および文書資料を通して収集し、記述統計、Shapiro-Wilk 検定、Wilcoxon 符号付順位検定、Mann-Whitney U 検定を用いて分析した。その結果、実験群の平均得点は 42.44 点から 76.18 点へ、統制群は 60.68 点から 78.03 点へ向上した。しかし、N-Gain 値に対する Mann-Whitney U 検定の結果、有意確率は 0.290 ($p > 0.05$) であり、シャドーイング技法の有効性は本研究において十分に確認されなかった。一方、質問紙調査の結果では 77.41% という高い評価が得られ、学習者はシャドーイング技法に対して肯定的な反応を示した。以上のことから、シャドーイングは日本語聴解学習を支援する可能性を有するが、その効果は実施期間や学習環境などの条件に左右されることが示唆された。

キーワード：シャドーイング、聴解、日本語教育

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Jepang terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar, yaitu keterampilan menyimak (*choukai*), berbicara (*hanashikata*), membaca (*dokkai*), dan menulis (*sakubun*). Keempat keterampilan tersebut dikenal sebagai *yon-ginou* (四技能) dan saling berkaitan dalam mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh. Menurut Sutedi (dalam Al Farizi, 2025), keempat keterampilan tersebut merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Jepang agar mampu menggunakan bahasa secara komunikatif. Penguasaan setiap keterampilan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena perkembangan suatu keterampilan akan memengaruhi keterampilan lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu.

Secara umum, keterampilan berbahasa dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan menyimak (*choukai*) dan membaca (*dokkai*) termasuk keterampilan reseptif karena berkaitan dengan proses menerima dan memahami informasi, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan produktif karena berkaitan dengan proses menghasilkan bahasa. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya. Sevik (2012) menyatakan bahwa keterampilan menyimak perlu dipelajari terlebih dahulu sebelum keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Pendapat tersebut sejalan dengan Tarigan (dalam Asmaraningtyas, 2024) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan keterampilan reseptif yang menjadi landasan dalam memahami serta memproduksi bahasa

secara efektif. Dengan demikian, kemampuan menyimak yang baik akan membantu siswa memahami informasi yang diterima dan mendukung pengembangan keterampilan berbahasa lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, keterampilan menyimak dikenal dengan istilah *choukai* (聴解). Menurut Yaeko (dalam Damar, 2020), *choukai* merupakan kemampuan menerima informasi dan konteks ujaran untuk memahami maksud pembicara. Definisi tersebut menunjukkan bahwa menyimak tidak hanya berarti mendengar bunyi bahasa, tetapi juga memahami makna, tujuan, serta konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan. Kemampuan *choukai* melibatkan berbagai aspek, seperti persepsi bunyi, pemahaman kosakata, pemahaman tata bahasa, kemampuan memprediksi makna, strategi menyimak, hingga kemampuan mengingat informasi yang didengar. Selain itu, kemampuan menyimak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penguasaan kosakata, kompleksitas kalimat, kecepatan ujaran, intonasi, aksen, familiaritas terhadap topik, serta tingkat konsentrasi dan motivasi pembelajar. Oleh karena itu, keterampilan *choukai* sering dianggap sebagai salah satu keterampilan yang cukup kompleks dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Meskipun memiliki peran yang penting, kemampuan *choukai* siswa masih sering menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di salah satu SMKN di Surabaya, diketahui bahwa pembelajaran *choukai* masih cenderung menggunakan metode konvensional dan belum memanfaatkan teknik pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, evaluasi yang dilakukan belum secara khusus mengukur kemampuan menyimak siswa secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan melalui media audio. Rendahnya kemampuan menyimak

juga dapat berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami percakapan, instruksi, maupun informasi lisan dalam bahasa Jepang. Padahal kemampuan tersebut sangat diperlukan, terutama bagi siswa SMK yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan menyimak adalah teknik *shadowing*. Teknik ini merupakan metode pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan cara mendengarkan ujaran kemudian menirukannya secara langsung seperti bayangan. Menurut Saito (2021), *shadowing* adalah latihan mengikuti ujaran yang diperdengarkan dengan menirukannya sesegera mungkin secara lisan. Tamai (1997) mendefinisikan *shadowing* sebagai aktivitas mendengarkan dan menirukan ujaran secara langsung tanpa jeda untuk melatih kecepatan pemrosesan bahasa lisan. Sementara itu, Hamada (2011) menyatakan bahwa *shadowing* dapat membantu meningkatkan ritme, intonasi, tekanan kata, dan pelafalan dalam bahasa target. Dengan demikian, teknik *shadowing* tidak hanya melatih kemampuan menyimak, tetapi juga membantu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan fonologis dan kelancaran berbahasa.

Dalam praktiknya, teknik *shadowing* memiliki beberapa jenis, seperti *full shadowing*, *delayed shadowing*, *selective shadowing*, *silent shadowing*, dan *interactive shadowing* (Kadota, 2007; Hamada, 2016). Selain itu, penerapannya di kelas dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara bertahap, mulai dari mendengarkan audio, membaca teks sambil mengikuti audio, menirukan bunyi secara sederhana, memahami isi teks, hingga melakukan *shadowing* tanpa bantuan naskah. Tahapan tersebut dirancang untuk membantu siswa membangun kemampuan menyimak secara sistematis, mulai dari mengenali bunyi bahasa hingga memahami makna ujaran secara utuh. Oleh karena itu, teknik *shadowing* dianggap

mampu melatih keterampilan menyimak secara aktif karena siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memproses dan menirukan informasi yang diterima secara langsung.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknik *shadowing* memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Tamai (1997) menemukan bahwa *shadowing* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemrosesan bunyi dan keterampilan menyimak pembelajar bahasa asing. Kadota (2007) menyatakan bahwa teknik ini membantu meningkatkan kemampuan fonologis, penguasaan kosakata, serta pemahaman terhadap struktur kalimat dan makna ujaran. Nakamura (2012) juga menemukan bahwa penggunaan *shadowing* dapat meningkatkan akurasi dan kecepatan pemahaman pembelajar bahasa Jepang. Penelitian Lestari (2020) menunjukkan bahwa teknik *shadowing* mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, sedangkan El-Shaka (2016) menemukan hasil serupa pada pembelajaran bahasa Inggris di Timur Tengah. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, Sunarni dkk. (2023) melaporkan bahwa teknik dikte dan *shadowing* memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran *choukai*, sedangkan Asmaraningtyas dkk. (2024) menemukan bahwa penerapan *shadowing* membantu siswa meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Jepang.

Meskipun demikian, efektivitas teknik *shadowing* dalam pembelajaran bahasa Jepang masih menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan karakteristik peserta didik, jenjang pendidikan, durasi perlakuan, serta konteks pembelajaran dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa atau pembelajar bahasa asing secara umum, sehingga kajian mengenai efektivitas teknik *shadowing* pada siswa SMK masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk

melakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan teknik shadowing pada pembelajaran bahasa Jepang di tingkat SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas penggunaan teknik shadowing dalam pembelajaran chokai pada siswa SMK serta mengetahui respons siswa terhadap penerapan teknik tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam pemilihan teknik yang dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen (*quasi-experimental research*). Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-test post-test control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang masing-masing diberikan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Desain ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan pengacakan subjek secara penuh, sehingga kelas yang telah ada digunakan sebagai kelompok penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 10 Surabaya pada siswa kelas XI Program Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas XI RPL 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI RPL 2 sebagai kelas kontrol. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik kelas dengan tujuan penelitian. Jumlah siswa yang mengikuti seluruh rangkaian penelitian dan datanya dianalisis sebanyak 65 siswa, yang terdiri atas 29 siswa pada kelas eksperimen dan 36 siswa pada kelas kontrol.

Penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pertemuan pertama, kedua kelas diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal *chokai* siswa. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh perlakuan menggunakan teknik *shadowing*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *listen and answer*. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan *listening*, *parallel reading*, *mumbling*, *check understanding*, *synchronized reading*, *prosody shadowing*, dan *check details* yang diadaptasi dari model pembelajaran Hamada (2012). Sementara itu, pada kelas kontrol siswa menyimak audio bahasa Jepang kemudian menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang didengar. Pada pertemuan kedua, kedua kelas melanjutkan pembelajaran sesuai perlakuan yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai, siswa mengerjakan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar setelah perlakuan. Selain itu, siswa pada kelas eksperimen juga mengisi angket untuk mengetahui respons terhadap penggunaan teknik *shadowing* dalam pembelajaran *chokai*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, angket, dan dokumentasi. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan *chokai* siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Tes disusun berdasarkan indikator kemampuan menyimak yang mencakup kemampuan mengenali kosakata, memahami informasi yang didengar, dan menuliskan kembali informasi dari audio bahasa Jepang. Adapun kisi-kisi instrumen tes disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Kisi-kisi Instrumen Tes

No	Aspek dan Indikator	Bentuk Soal	Nomor Butir
1.	Siswa mampu menuliskan	Esai	1-5

	kosakata bahasa Jepang yang didengar melalui audio		
2.	Siswa mampu mengidentifikasi kosakata yang tepat dalam kalimat sederhana berdasarkan audio yang didengar	Pilihan Ganda	6-10
3.	Siswa mampu menuliskan kembali kalimat lengkap yang didengar	Esai	11-15

Selain tes, penelitian ini juga menggunakan angket untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan teknik *shadowing*. Angket diberikan kepada siswa kelas eksperimen setelah seluruh perlakuan selesai dilaksanakan. Instrumen angket disusun berdasarkan beberapa indikator yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap manfaat teknik *shadowing* dalam pembelajaran *choukai*. Kisi-kisi instrumen angket disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Kisi-kisi Instrumen Angket

No	Indikator
1.	Teknik <i>shadowing</i> membantu memahami isi audio <i>choukai</i>
2.	Teknik <i>shadowing</i> membantu mengenali kosakata dan pelafalan
3.	Teknik <i>shadowing</i> membantu meningkatkan kemampuan menangkap informasi penting
4.	Teknik <i>shadowing</i> membantu meningkatkan konsentrasi saat menyimak
5.	Teknik <i>shadowing</i> efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan

bahwa instrumen layak digunakan dalam pengumpulan data. Hasil uji validitas digunakan untuk menentukan butir soal yang memenuhi kriteria pengukuran, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur kemampuan *choukai* siswa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dan uji homogenitas untuk mengetahui karakteristik data penelitian. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik nonparametrik. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok, sedangkan uji Mann-Whitney U digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nilai *N-Gain*. Adapun data angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan teknik *shadowing* dalam pembelajaran *choukai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan teknik *shadowing* dalam pembelajaran *choukai* bahasa Jepang pada siswa SMK serta mengetahui respons siswa terhadap penerapan teknik tersebut. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas XI RPL 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI RPL 2 sebagai kelas kontrol di SMKN 10 Surabaya. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan teknik *shadowing*,

sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan teknik *listen and answer*.

Data penelitian diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada kedua kelompok. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum hasil belajar siswa. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik, yaitu Wilcoxon Signed-Rank Test dan Mann-Whitney U Test. Selain itu, data respons siswa terhadap penerapan teknik *shadowing* diperoleh melalui angket dan dianalisis menggunakan skala Likert.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Kriteria validitas yang digunakan adalah nilai *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$. Hasil uji validitas instrumen *pre-test* dan *post-test* diringkas pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Table 3. Hasil Uji Validitas Instrumen *Pre-test*

Aspek	Jumlah butir	Valid	Tidak valid
Kosakata	5	5	0
Pilihan ganda	5	0	5
Menulis kalimat	5	4	1
Total	15	9	6

Berdasarkan Tabel 3, dari 15 butir soal pada instrumen *pre-test*, sebanyak 9 butir dinyatakan valid dan 6 butir dinyatakan tidak valid. Seluruh butir pada aspek kosakata memenuhi kriteria validitas. Pada aspek pilihan ganda, seluruh butir soal dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* di bawah 0,30. Sementara itu, pada aspek menulis kalimat terdapat 4 butir soal yang

valid dan 1 butir soal yang tidak valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen *pre-test* memiliki sejumlah butir yang mampu mengukur kemampuan *choukai* siswa sesuai dengan tujuan penelitian.

Table 4. Hasil Uji Validitas Instrumen *Post-test*

Aspek	Jumlah butir	Valid	Tidak valid
Kosakata	5	3	2
Pilihan ganda	5	2	3
Menulis kalimat	5	3	2
Total	15	8	7

Berdasarkan Tabel 4, dari 15 butir soal pada instrumen *post-test*, sebanyak 8 butir dinyatakan valid dan 7 butir dinyatakan tidak valid. Pada aspek kosakata terdapat 3 butir soal yang valid, sedangkan 2 butir lainnya tidak memenuhi kriteria validitas. Pada aspek pilihan ganda terdapat 2 butir soal yang valid dan 3 butir soal yang tidak valid. Sementara itu, pada aspek menulis kalimat terdapat 3 butir soal yang valid dan 2 butir soal yang tidak valid. Berdasarkan hasil tersebut, hanya butir soal yang memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam perhitungan skor penelitian. Dengan demikian, analisis data selanjutnya dilakukan berdasarkan item yang dinyatakan valid sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Pengujian dilakukan setelah uji validitas sehingga hanya butir soal yang memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam analisis reliabilitas. Hasil uji reliabilitas instrumen disajikan pada Tabel 5.

Table 5. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen	Jumlah Butir Valid	Cronbach's Alpha	Kategori
Pre-test	9	0,729	Reliabel
Post-test	8	0,633	Cukup reliabel

Berdasarkan Tabel 5, instrumen *pre-test* memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,729 dengan 9 butir soal valid. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan awal *choukai* siswa. Sementara itu, instrumen *post-test* memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,633 dengan 8 butir soal valid. Nilai tersebut menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen berada pada kategori cukup, meskipun belum mencapai batas ideal 0,70.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai untuk digunakan dalam penelitian. Namun demikian, nilai reliabilitas pada instrumen *post-test* yang masih berada di bawah batas ideal menunjukkan bahwa kualitas pengukuran belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan instrumen yang digunakan dalam mengukur kemampuan *choukai* siswa.

Uji Statistik Deskriptif

Table 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest_KE	29	.00	84.62	42.4407	23.85460
posttest_KE	29	45.45	100.00	76.1779	21.09876
pretest_KK	36	.00	100.00	60.6842	26.12035
posttest_KK	36	18.18	100.00	78.0311	23.54439
Valid N (listwise)	29				

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar setelah proses

pembelajaran. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 42,44 pada *pre-test* menjadi 76,18 pada *post-test*. Nilai minimum meningkat dari 0,00 menjadi 45,45, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 84,62 menjadi 100. Selain itu, standar deviasi menurun dari 23,85 menjadi 21,10 yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih merata setelah penerapan teknik *shadowing*.

Pada kelas kontrol, nilai rata-rata meningkat dari 60,68 pada *pre-test* menjadi 78,03 pada *post-test*. Nilai minimum meningkat dari 0,00 menjadi 18,18, sedangkan nilai maksimum tetap sebesar 100. Standar deviasi juga mengalami penurunan dari 26,12 menjadi 23,54 yang menunjukkan adanya kecenderungan distribusi nilai yang lebih homogen setelah pembelajaran.

Secara deskriptif, kedua kelas menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran dilaksanakan. Namun, peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *shadowing* berpotensi membantu meningkatkan kemampuan *choukai* siswa, meskipun efektivitasnya perlu dikaji lebih lanjut melalui pengujian statistik inferensial.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden. Kriteria pengambilan keputusan adalah data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05.

Table 7. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest_KE	.118	29	.200 [*]	.954	29	.238
posttest_KE	.206	29	.003	.857	29	.001
pretest_KK	.168	29	.035	.901	29	.010
posttest_KK	.238	29	<.001	.781	29	<.001

^{*}. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 7, hanya data *pre-test* kelas eksperimen yang berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,238 ($> 0,05$). Sementara itu, data *post-test* kelas eksperimen, *pre-test* kelas kontrol, dan *post-test* kelas kontrol memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, data penelitian secara keseluruhan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil tersebut, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik nonparametrik. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan untuk menganalisis perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok, sedangkan uji Mann-Whitney U digunakan untuk menganalisis perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nilai *N-Gain*.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan menggunakan *Levene's Test* dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$.

Table 8. Hasil Uji Homogenitas

Data	Sig. (Based on Mean)	Keterangan
Pre-test	0,689	Homogen
Post-test	0,741	Homogen

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi *pre-test* sebesar 0,689 ($> 0,05$) dan nilai

signifikansi *post-test* sebesar 0,741 ($> 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen baik pada data *pre-test* maupun *post-test*. Dengan demikian, kedua kelompok memiliki tingkat penyebaran data yang relatif sama sehingga layak untuk dibandingkan pada analisis selanjutnya.

Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada masing-masing kelompok. Uji ini dipilih karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal.

Table 9. Hasil Uji Wilcoxon

Kelompok	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	3	26	0	-4,228	< 0,001
Kontrol	5	30	1	-4,317	< 0,001

Berdasarkan Tabel 9, pada kelas eksperimen terdapat 26 siswa yang mengalami peningkatan nilai dan 3 siswa yang mengalami penurunan nilai. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -4,228 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen.

Pada kelas kontrol terdapat 30 siswa yang mengalami peningkatan nilai, 5 siswa mengalami penurunan nilai, dan 1 siswa memiliki nilai yang tetap. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -4,317 dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol.

Secara keseluruhan, hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran dilaksanakan. Namun, uji ini hanya menunjukkan adanya perubahan dalam masing-masing kelompok dan belum dapat digunakan untuk

mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan perhitungan *N-Gain* dan uji Mann-Whitney U untuk membandingkan peningkatan hasil belajar kedua kelompok.

Uji *N-Gain*

Analisis *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Perhitungan *N-Gain* dilakukan berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok. Hasil analisis deskriptif *N-Gain* disajikan pada Tabel 10.

Table 10. Hasil Uji *N-Gain*

Kelompok	N	Mean (%)	Minimum (%)	Maksimum (%)	SD
Eksperimen	29	53,23	-136,41	100,00	56,10
Kontrol	36	42,20	-136,38	100,00	55,81

Berdasarkan Tabel 10, rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 53,23%, sedangkan kelas kontrol sebesar 42,20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran dilaksanakan. Namun, secara deskriptif kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Nilai maksimum pada kedua kelompok mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang sangat tinggi. Sebaliknya, nilai minimum yang bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan hasil belajar pada saat *post-test*. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat konsentrasi saat menyimak, penguasaan kosakata bahasa Jepang, serta kemampuan siswa dalam memahami isi audio yang diperdengarkan.

Selain itu, standar deviasi pada kelas eksperimen (56,10) dan kelas kontrol (55,81)

tergolong cukup besar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kedua kelompok masih bervariasi dan belum merata. Meskipun rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hasil ini masih bersifat deskriptif sehingga diperlukan analisis statistik lanjutan untuk mengetahui apakah perbedaan peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan menggunakan Mann-Whitney U Test terhadap data *N-Gain* kedua kelompok.

Uji Hipotesis Mann-Whitney U Test

Setelah diketahui bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar berdasarkan uji Wilcoxon, analisis selanjutnya dilakukan menggunakan *N-Gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 53,23%, sedangkan kelas kontrol sebesar 42,20%. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan *choukai* siswa pada kelas yang menggunakan teknik *shadowing* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan teknik *listen and answer*. Namun, untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji Mann-Whitney U terhadap data *N-Gain* kedua kelompok.

Uji Mann-Whitney dipilih karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga analisis perbandingan antarkelompok dilakukan menggunakan statistik nonparametrik. Hasil uji Mann-Whitney disajikan pada Tabel 11.

Table 11. Hasil Uji Mann-Whitney U Test

Test Statistics^a	
	N_Gain
Mann-Whitney U	442.500
Wilcoxon W	1108.500
Z	-1.057
Asymp. Sig. (2-tailed)	.290

a. Grouping Variable: kelas

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, diperoleh nilai U sebesar 442,500 dengan nilai Z sebesar -1,057 dan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,290. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima.

Meskipun demikian, hasil analisis ranking menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki mean rank sebesar 35,74, sedangkan kelas kontrol memiliki mean rank sebesar 30,79. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara deskriptif peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Akan tetapi, perbedaan tersebut belum cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Tidak signifikannya perbedaan peningkatan hasil belajar antara kedua kelompok menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan *choukai* siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknik *shadowing*, tetapi juga oleh aktivitas pembelajaran menyimak yang dilakukan pada kedua kelas. Teknik *listen and answer* yang diterapkan pada kelas kontrol juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih memahami informasi lisan sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Selain itu, rata-rata nilai *pre-test* kelas kontrol yang lebih tinggi

dibandingkan kelas eksperimen menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa turut memengaruhi hasil akhir penelitian.

Faktor lain yang diduga memengaruhi hasil penelitian adalah durasi perlakuan yang relatif singkat. Teknik *shadowing* merupakan metode yang memerlukan latihan berulang dan konsisten agar siswa terbiasa memproses bunyi bahasa Jepang secara spontan. Dalam penelitian ini, perlakuan hanya dilakukan dalam dua kali pertemuan sehingga proses adaptasi siswa terhadap teknik *shadowing* belum berlangsung secara optimal. Selain itu, keberhasilan dalam keterampilan *choukai* juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat konsentrasi, penguasaan kosakata, kemampuan memahami struktur kalimat, dan kecepatan pemrosesan informasi lisan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *shadowing* menunjukkan kecenderungan untuk memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan teknik *listen and answer*. Namun, peningkatan tersebut belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, efektivitas teknik *shadowing* dalam penelitian ini belum dapat dinyatakan lebih unggul secara signifikan dibandingkan dengan teknik *listen and answer* dalam meningkatkan kemampuan *choukai* siswa SMK.

Angket

Respons siswa terhadap penggunaan teknik *shadowing* dalam pembelajaran *choukai* diukur menggunakan angket yang terdiri atas lima pernyataan dengan skala Likert empat poin, yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Angket diberikan kepada 29 siswa kelas eksperimen setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan teknik *shadowing*.

Persentase rata-rata untuk setiap pernyataan berkisar antara 75,00% hingga 81,03%. Pernyataan mengenai kemudahan memahami materi *choukai* memperoleh persentase tertinggi sebesar 81,03%, sedangkan pernyataan mengenai kemampuan mengenali kosakata bahasa Jepang dalam audio memperoleh persentase terendah sebesar 75,00%. Meskipun demikian, seluruh persentase berada pada kategori positif.

Table 12. Hasil Presentase Angket

No	Indikator	Presentase
1	Teknik <i>shadowing</i> membantu memahami isi audio <i>choukai</i>	77,59%
2	Teknik <i>shadowing</i> membantu mengenali kosakata dan pelafalan	75,00%
3	Teknik <i>shadowing</i> membantu menangkap informasi penting dari audio	76,72%
4	Teknik <i>shadowing</i> membantu meningkatkan konsentrasi saat menyimak	76,72%
5	Teknik <i>shadowing</i> membantu memahami materi <i>choukai</i>	81,03%

Berdasarkan hasil tersebut, siswa menilai bahwa teknik *shadowing* membantu mereka memahami isi audio, mengenali kosakata bahasa Jepang, menangkap informasi penting, meningkatkan konsentrasi saat menyimak, serta mempermudah pemahaman materi *choukai*. Aktivitas mendengarkan dan menirukan audio secara langsung memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada bunyi bahasa Jepang dan informasi yang terdapat dalam audio.

Selanjutnya, analisis menggunakan skala Likert menunjukkan bahwa jumlah skor total yang diperoleh adalah 449 dari skor ideal sebesar 580. Hasil perhitungan menghasilkan persentase sebesar 77,41%. Berdasarkan kriteria interpretasi

skala Likert, persentase tersebut berada pada rentang 61%–80% yang termasuk kategori kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan teknik *shadowing* dalam pembelajaran *choukai*. Meskipun hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan, hasil angket menunjukkan bahwa teknik *shadowing* diterima dengan baik oleh siswa dan memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif teknik pembelajaran menyimak bahasa Jepang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *shadowing* belum mampu menghasilkan peningkatan kemampuan *choukai* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan teknik *listen and answer*. Meskipun rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen (53,23%) lebih tinggi daripada kelas kontrol (42,20%), hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,290 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelompok.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi hasil tersebut adalah durasi perlakuan yang relatif singkat. Teknik *shadowing* merupakan latihan menyimak yang menuntut siswa untuk mendengarkan dan menirukan ujaran secara langsung sehingga memerlukan latihan yang berulang dan berkelanjutan agar proses pemrosesan bunyi dapat berlangsung secara otomatis (Saito, 2021). Kadota (2007) juga menyatakan bahwa manfaat *shadowing* terhadap kemampuan pemrosesan fonologis dan pemahaman bahasa lisan akan lebih optimal apabila dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang memadai. Oleh karena itu, penerapan *shadowing* selama dua kali pertemuan dalam penelitian ini diduga belum cukup untuk menghasilkan dampak yang signifikan.

Selain durasi perlakuan, perbedaan kemampuan awal siswa juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Data *pre-test* menunjukkan bahwa kelas kontrol memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kedua kelompok tidak sepenuhnya berada pada tingkat kemampuan yang sama sebelum perlakuan diberikan. Dalam pembelajaran bahasa asing, kemampuan awal merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Karakteristik teknik *shadowing* yang menuntut siswa mendengarkan dan menirukan ujaran secara simultan juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Menurut Saito (2021), aktivitas *shadowing* melibatkan proses pemrosesan bahasa yang kompleks karena siswa harus memahami isi audio sekaligus menirukan bunyi yang didengar dalam waktu yang hampir bersamaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan beban kognitif, terutama bagi pembelajar yang masih memiliki keterbatasan kosakata dan pengalaman menyimak bahasa Jepang. Akibatnya, sebagian siswa lebih berfokus pada peniruan bunyi daripada memahami isi informasi yang disampaikan dalam audio.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas instrumen penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tidak seluruh butir soal memenuhi kriteria validitas, sehingga hanya item yang valid digunakan dalam analisis. Selain itu, instrumen *post-test* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,633 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang masih berada pada kategori cukup. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa instrumen belum sepenuhnya mampu mengukur kemampuan *choukai* siswa secara konsisten dan komprehensif.

Temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Tamai (1997), Kadota (2007), dan Nakamura (2012) yang menunjukkan bahwa *shadowing* efektif dalam meningkatkan

kemampuan menyimak bahasa asing. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik peserta didik, durasi perlakuan, desain pembelajaran, serta konteks penelitian yang berbeda. Dengan demikian, efektivitas teknik *shadowing* tampaknya sangat bergantung pada kondisi penerapannya.

Meskipun belum menunjukkan efektivitas yang signifikan secara statistik, hasil angket menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan teknik *shadowing* dengan persentase sebesar 77,41% yang termasuk dalam kategori kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik *shadowing* diterima dengan baik oleh siswa dan mampu meningkatkan fokus, konsentrasi, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran *choukai* berlangsung.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, kualitas instrumen penelitian masih memiliki keterbatasan, yang ditunjukkan oleh tidak seluruh butir soal memenuhi kriteria validitas serta nilai reliabilitas *post-test* yang belum mencapai kategori optimal. Kedua, durasi perlakuan yang hanya berlangsung selama dua kali pertemuan diduga belum cukup untuk memberikan dampak maksimal dari penerapan teknik *shadowing*. Ketiga, jumlah sampel penelitian terbatas pada dua kelas dalam satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan durasi perlakuan yang lebih panjang, instrumen yang lebih optimal, serta jumlah sampel yang lebih besar.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik *shadowing* terhadap kemampuan *choukai* siswa SMK serta mengetahui respons siswa terhadap penerapan teknik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyimak pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan teknik *shadowing*, yang ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Namun, hasil uji Mann-Whitney terhadap nilai *N-Gain* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,290 (> 0,05)$, sehingga tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, teknik *shadowing* dalam penelitian ini belum terbukti lebih efektif dibandingkan dengan teknik *listen and answer* dalam meningkatkan kemampuan *choukai* siswa SMK.

Meskipun demikian, hasil analisis angket menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan teknik *shadowing*. Persentase respons siswa mencapai 77,41% yang termasuk dalam kategori kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik *shadowing* membantu siswa meningkatkan fokus saat menyimak, mengenali kosakata bahasa Jepang, serta memahami isi audio yang diperdengarkan. Oleh karena itu, teknik *shadowing* memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran *choukai* apabila diterapkan dengan durasi latihan yang lebih panjang dan kondisi pembelajaran yang lebih mendukung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru dapat memanfaatkan teknik *shadowing* sebagai salah satu alternatif pembelajaran *choukai* untuk meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa selama kegiatan menyimak. Namun, penerapannya perlu disesuaikan dengan tingkat

kemampuan siswa dan dikombinasikan dengan aktivitas yang mendukung pemahaman isi audio.

Bagi siswa, teknik *shadowing* dapat digunakan sebagai latihan mandiri untuk meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Jepang melalui kegiatan mendengarkan dan menirukan audio secara berulang. Latihan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu meningkatkan konsentrasi, penguasaan kosakata, dan kemampuan memahami informasi lisan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan durasi perlakuan yang lebih panjang, jumlah sampel yang lebih luas, serta instrumen penelitian dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih baik. Selain itu, jumlah item pada angket respons siswa dapat diperbanyak agar data yang diperoleh lebih mendalam dan mampu menggambarkan persepsi siswa terhadap penggunaan teknik *shadowing* secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestya, A. V. T. (2024). *Efektivitas Media Belajar Game Ichiro no Bouken Dalam Pembelajaran Membaca Huruf Hiragana Pada Siswa Kelas XI IPS SMA NEGERI 1 Driorejo*.
- Asmaraningtyas, L., Pratita, I. I., & Amri, M. (2024). Penerapan Teknik *Shadowing* dalam Kegiatan Menyimak Bahasa Jepang pada Siswa Kelas X SMA. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 223–230. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.746>
- Budi. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Pertama*. STIEPARI Pres.
- Damar. (2020). *Pengembangan Multimedia Interaktif Choukai Shokyuu Berbasis Android*.

- El-Shaka, S. M. (2016). The Effectiveness of *Shadowing* Technique on Improving Listening Comprehension of Saudi EFL Learners. *English Language Teaching*, 231–240.
- Hamada Y. (2011). Improvement of Listening Comprehension Skills Through *Shadowing* with Difficult Materials. *The Journal of Asia TEFL*, 139–162.
- Hamada, Y. (2012). An Effective Way to Improve Listening Skills Through *Shadowing*. *The Language Teacher*, 36(1), 3. <https://doi.org/10.37546/JALTTLT36.1-1>
- Hamada, Y. (2016). *Shadowing*: Who benefits and how? Uncovering a Booming EFL Teaching Technique For Listening Comprehension. *Language Teaching Research*, 20(1), 35–52. <https://doi.org/10.1177/1362168815597504>
- Hosokawa Hideo. (2007). The Aims of Japanese Language Education Studies: An Educational Paradigm Shift in The Theory of Language Activity Environment Design, and Its Significance. *Nihongo Kyoiku*.
- Kadota S. (2007). *Shadowing to Ondoku Kagaku*. CosmoPier Publishing Company.
- Lestari, F. D. (2020). USING *SHADOWING* TECHNIQUE TO IMPROVE STUDENTS' ABILITY IN LISTENING COMPREHENSION. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.36655/jetal.v2i1.196>
- Mu, Y., & Wasuntarasophit, S. (2025). Effects of the *Shadowing* Technique on English Listening Comprehension for Chinese EFL Senior High School Students. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 18(2), 130–157. <https://doi.org/10.70730/SFKP2045>
- Nakamura Y. (2012). Effect of *Shadowing* on Listening Comprehension and Its Implications for Language Teaching. *The Language Teacher*, 25–30.
- Nana Sujana. (n.d.). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prudena Wiwoho. (2024). EFFECTIVENESS OF *SHADOWING* TECHNIQUE ON JAPANESE SPEAKING ABILITY OF LPK MOMIJI BOYOLALI STUDENTS. *Hikari Ejournal Unesa*, vol.8, no.2.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta.
- Saito Hitoshi. (2021). *Shadowing 日本語を話そう*. Kurosio.
- Sevik, M. (2012). Teaching Listening Skills to Young Learners Through “Listen and Do” Songs. *English Teaching Forum*, 10–17.
- Shogo NIIMOTO. (2020). *A Study on the Use of Dictation for Japanese University Students with Low English Proficiency: From the Perspective of Self-Efficacy*. 73–77.
- Siregar. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual SPSS*. Kencana Media Preneda Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunarni, A., Wungkana, R. O. H., & Isnaini, S. N. (2023). Teknik Dikte dan *Shadowing* dalam Pembelajaran Chuujoukyuu Choukai di STBA JIA. *Jurnal Bahasa Asing*, 16(1), 69-80. <https://doi.org/10.58220/jba.v16i1.47>

Sutan Sholahuddin Al Farizi. (2025). JENIS HAMBATAN DAN BENTUK STRATEGI BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA PESERTA PROGRAM INTERNSHIP PERIODE TAHUN 2023-2024. *Journal Hikari*, 09, 124-130.

Tamai K. (1997). *Shadowing no Koka ni Kansuru Kenkyuu: Choonkaku ni Okeru Jiko Gaidansu no Jisshoteki Kento*. *Language Laboratory*, 1-13.

